

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Angka kriminalitas yang terjadi di Indonesia cenderung mengalami perubahan setiap tahunnya, menurut statistik kriminal dalam data Polri terdapat jumlah kejadian kejahatan pada tahun 2018 sebanyak 294.281 kejadian, dan mengalami sedikit penurunan pada tahun 2019 sebesar 269.324 kejadian dan menurun lagi sebanyak 297.218 kejadian pada tahun 2020.¹ Salah satunya kasus kejahatan seksual yang dominan terjadi pada kalangan anak dan perempuan. Banyak sekali dampak dan akibat yang ditimbulkan oleh pelaku kejahatan seksual ini terhadap korbannya, dampak dan akibat tersebut membuktikan bahwa jika masalah kejahatan seksual sangat serius maka dari itu, tidak akan ada korban jika tidak ada pelakunya. Pelaku kejahatan seksual umumnya dilakukan oleh orang dewasa, dan dilakukan dengan berbagai motif dan kondisi, namun tidak menutup kemungkinan kejahatan seksual tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa.² Ditemukan bahwa masih ada pelaku kekerasan seksual terhadap anak di bawah 18 tahun secara tiga tahun terus-menerus.

Menurut Komnas Perempuan dalam CATAHU 2020 :

“Jika dibagi dengan penduduk seusia, 7 anak dari 1 juta anak umur di bawah 18 tahun beresiko menjadi pelaku per tahunnya. Bisa dikatakan tiap harinya akan ada dua anak yang menjadi pelaku kekerasan.”³

Anak yang terlibat dengan tindakan hukum akan dibina dan dibimbing oleh negara, salah satunya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kota Bandung. Anak-anak disana dibimbing dan diayomi, bukan oleh tindakan-tindakan balas dendam atau menyiksa, akan tetapi dibimbing untuk dikembalikan kepada anak binaan masyarakat sebagai anak yang baik dan untuk melindungi anak agar tidak

¹ Statistik Ketahanan Nasional, *Statistik Kriminal 2021*, (Badan Pusat Statistik 2021). h.,9

² Khoirunita dan Fathul, “Dinamika Psikologis Anak Pelaku Kejahatan Seksual”, *Jurnal Psikologi Tabularasa*, Vol 10, No. 1. April 2015. h., 90.

³ Elisabeth Diandra, “Psikolog: Ini Alasan Banyak Remaja Jadi Pelaku..Kekerasa Seksual Anak”, <https://www.kompas.com/edu/read/2020/09/28/210620471/psikolog-ini-alasan-banyak-remaja-jadi-pelaku-kekerasan-seksual-anak?page=all>, Diakses pada tanggal 11 Januari 2021, 14:57 am.

mengulangi kembali tindak pidana yang sebelumnya dilakukan atau memberikan efek jera.⁴ Selain untuk memberikan efek jera bagi pelaku kejahatan, juga untuk pembinaan secara mental spiritual yang agar nantinya pelaku kejahatan ini dapat mempertanggungjawabkan semua tindakan yang telah ia lakukan.⁵ Proses untuk mencapai titik di mana anak-anak itu sadar atas kesalahannya dan melakukan introspeksi diri tidak hanya karena dibina dan dibimbing oleh para petugas di sana, akan tetapi kesadaran yang muncul dari dirinya sendiri atau yang disebut dengan *muhāsabah*.

Masa akil balig merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Berurusan dengan remaja bukanlah pekerjaan yang mudah. Untuk memahami jiwa remaja dan menemukan solusi yang tepat untuk masalah tersebut, penting bagi seseorang untuk memahami remaja dan perkembangan psikologisnya, yaitu konsep diri, kecerdasan, emosi, seksualitas, motif sosial, moral dan agama.⁶

Emosi yang muncul salah satunya perasaan cemas, rasa cemas ini juga berkaitan dengan perasaan takut, dan ketakutan ini pun telah menjadi salah satu bagian dari perilaku manusia, misalnya takut akan kegagalan, takut ditolak, takut dihina, dan masih banyak ketakutan-ketakutan lainnya. Ketakutan-ketakutan itulah yang menjadi salah satu faktor terbentuknya penyakit psikologis seperti kegelisahan, kecemasan, stress, sedih berlarut dan lain sebagainya yang menyebabkan hidup menjadi gelisah dan tidak bahagia.⁷

Begitu juga yang dirasakan sebagian besar anak-anak yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak di Kota Bandung, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Bandung, mereka sering merasa khawatir akan masa depan, mengenai rasa kecewa keluarga kepada dirinya, serta rasa cemas atas penilaian orang lain kepada dirinya kelak karena ia pernah berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak, namun tidak sedikit

⁴ Doris, Santoso, dan Daniswara, "Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan", *Widya Panata Hukum* : Vol. 3, No. 2, September 2021. h., 137.

⁵ Christian Meldiny, "Tugas dan Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Merehabilitasi Anak Yang Sedang Menjalani Huuman", *Lex et Societatis*, Vol. 1, No. 3. Juli 2013. h., 68

⁶ Sarlito W. Sarsono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2012).

⁷ Edi Ripandi, *Pengaruh Sikap Ridha Terhadap Tingkat Stress ada. Mahasiswa*, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.

anak remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak masih sering mempertanyakan kepada dirinya sendiri tentang mengapa ia yang harus berada di posisi tersebut, mereka masih belum dapat introspeksi diri (*muḥāsabah*) atas kesalahan yang telah mereka buat. Itupun yang membuat anak-anak disana sering merasa resah, sedih, dan gelisah.

Maka dari itu, pentingnya pemberian hal-hal yang membantu anak dan remaja agar dapat menahan, ataupun menolong untuk permasalahannya yang dapat mempengaruhi kesehatan mentalnya, salah satu tujuannya juga untuk menjaga kondisi kejiwaan atau sikap mental anak binaan lapas agar senantiasa dapat menerima dengan lapang dada atas segala karunia dan bala yang telah terjadi kepada mereka, agar mereka merasakan hati yang senang, suka dan rela atau dapat disebut juga memunculkan sikap *Riḍa*.⁸

Al-Hasan menjelaskan (al-Maqdisy, 2012) dalam Minjahul Qashidin, yaitu: "Siapa yang *riḍa* terhadap apa yang diberikan kepadanya, niscaya Allah ta'ala akan melapangkan dan memberkahinya dan siapa yang tidak *riḍa*, maka Dia tidak melapangkan dan tidak pula memberkahinya". Kemudian Nabi Daud bertanya: "Wahai Rabbi, siapakah hamba yang paling Engkau murkai?", Allah ta'ala menjawab "Hamba yang memohon pilihan terbaik kepada-Ku dalam suatu urusan, lalu aku memilihkan baginya yang terbaik, namun dia tidak *riḍa*".⁹

Maka introspeksi diri harus dimiliki dan dilakukan oleh anak remaja, pada fase remaja pula mereka mulai menemukan nilai-nilai hidup baru, remaja yang mulai berpikir secara kritis terhadap objek-objek di luar dirinya dan dari dirinya sendiri, harus dapat mampu untuk melihat dan melibatkan diri dalam berbagai macam kegiatan dunia luar. *Muḥāsabah* diri atau introspeksi diri ini juga merupakan sebuah kegiatan untuk meneliti diri yang dilakukan dapat hampir tiap harinya bahkan setiap saat.

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziah menjelaskan jika terganggunya kesehatan jiwa seseorang disebabkan karena di dalam organ tubuh manusia terjadi

⁸ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h., 67

⁹ Mery Atul, "Ridha Terhadap Citra Tubuh Pada Remaja", *Jurnal Studia Insania*, DOI: 10.18592/jsi.v6i2.2561, Vol. 6, No. 2. November 2018. h., 176

pengkhianatan yang menyebabkan seluruh modal kebaikan yang dimilikinya menjadi hilang atau habis. Oleh karena itu diperlukannya *muhāsabah* diri (introspeksi diri) agar jika seseorang rugi, ia akan segera lari dari kerugian tersebut dengan tidak mengulangnya lagi sekaligus melakukan penjagaan dan pemantapan dirinya. Dengan bermuhāsabah diri kita juga akan merasakan ketenangan dan kebahagiaan di dalam hidup.¹⁰

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jumal Ahmad (2018), *muhāsabah* diri ini dapat membuat orang semakin sehat mental dan spiritualnya karena mereka akan berpikir dan merasa apapun yang mereka lakukan akan selalu diawasi oleh Allah.¹¹

Berdasarkan dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat tema mengenai hubungan Muhāsabah diri dengan sikap *riḍa* yang melibatkan anak remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak di kota Bandung. Oleh karena itu, peneliti ingin mencoba melakukan penelitian ini yang mungkin akan membantu anak-anak di LPKA Bandung, sehingga peneliti mengajukan penelitian yang berjudul *Hubungan antara Muhāsabah Diri dengan Sikap Riḍa Remaja Kasus Pelecehan Seksual di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kota Bandung*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penulis mengemukakan perumusan masalah. Adapun rumusan masalah yang akan diteliti yaitu:

- 1) Bagaimana kondisi *muhāsabah* diri remaja kasus pelecehan seksual di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kota Bandung?
- 2) Bagaimana kondisi sikap *riḍa* anak remaja kasus pelecehan seksual di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kota Bandung?

¹⁰ Jumal Ahmad, "Muhāsabah Sebagai Upaya Mencapai Kesehatan Mental", Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2018, h., 3

¹¹ Jumal Ahmad, "Muhāsabah Sebagai Upaya Mencapai Kesehatan Mental", Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah. 2018.

- 3) Apakah ada hubungan *muḥāsabah* diri dengan sikap *riḍa* remaja kasus pelecehan seksual di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Dengan melihat kepada rumusan masalah maka tujuan yang dikembangkan seperti berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi sikap *muḥāsabah* diri remaja kasus pelecehan seksual di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui kondisi sikap *riḍa* anak remaja kasus pelecehan seksual di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui adakah hubungan *muḥāsabah* diri dengan sikap *riḍa* remaja kasus pelecehan seksual di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan mampu untuk menambah keilmuan di bidang khususnya tasawuf mengenai *muḥāsabah* dan *riḍa*. Dan di harapkan hasil penelitian ini selanjutnya dapat memberikan referensi untuk penelitian mendatang.

2. Manfaat Praktis

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi semua pihak :

- a. Bagi petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak sebagai bahan evaluasi dan tolak ukur keberhasilan dari kegiatan *muḥāsabah* yang telah dilakukan.
- b. Diharapkan penelitian ini sebagai penambah wawasan dan menambah pemahaman serta pengalaman langsung mengenai *muḥāsabah dan riḍa*.

E. Kerangka Pemikiran

Pada masa remaja mereka telah mulai mengatur dirinya sendiri dengan memberikan sebuah arti dan isi pada kehidupannya. Perasaan anak remaja memiliki

peranan yang cukup penting dalam cara berperilaku dan dalam mengamalkan agamanya, berbagai perasaan telah berkembang dalam dirinya, di antaranya perasaan sosial, etis, dan estetis mendorong remaja menghayati peri kehidupan yang terbiasa di dalam lingkungannya. *Riḍa* dan merasa puas akan apa yang telah didapatkan dalam hidup merupakan sebuah hal yang penting dalam berbagai bidang, tak hanya dalam keseharian, namun dalam berbagai konteks, seperti pekerjaan, pendidikan dan pembentukan karakter remaja.¹²

Abdul Halim menjelaskan jika *riḍa* memotivasi orang untuk berjuang sekuat kemampuannya untuk mengapai apa yang disukai Allah swt. dan Rasul-Nya. Sebelum mendapatkannya, ia harus menerima dan merelakan akibatnya dengan cara apa pun yang disukai Allah swt.¹³

Abdul Mujib berpendapat jika *riḍa* adalah sikap rela pada apa yang dipunya dan dititipkan oleh Allah S tidak merasa keluh dan kesah karenanya. *Riḍa* tak dituntut buat tak merasa derita atau suatu hal yang tidak disenangi. Tapi situasi ini tak harus dijalani menggunakan kemarahan atau dengan sebuah tolakan takdir. Karena bagaimanapun kesenangan juga kemarahan dapat bersatu meski keduanya bertolak belakang.¹⁴

Harun Nasution menjelaskan bahwa *riḍa* ialah tak usaha, tak melawan kadar dan kadar yang telah ditetapkan Tuhan. Terima kada dan kadar dengan rasa yang senang. Hilangkan rasa marah di dalam hati hingga hanya tersisa perasaan senang dan bahagia. Merasa suka mendapatkan kenikmatan yang diberikan di dunia.¹⁵

Muḥāsabah diri menurut Al-Ghazali sendiri ialah merinci perbuatan yang telah lalu dan yang akan datang. *Muḥāsabah* juga merupakan sebuah perbuatan introspeksi diri, mawas diri atau meneliti diri.¹⁶

¹² Ahmad Rusdi, "Rida Dalam Psikologi Islam Dan Konstruksi Alat Ukurnya", *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 4, No. 1. h., 95

¹³ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : CV Pustaka Setia) 2010, h., 201.

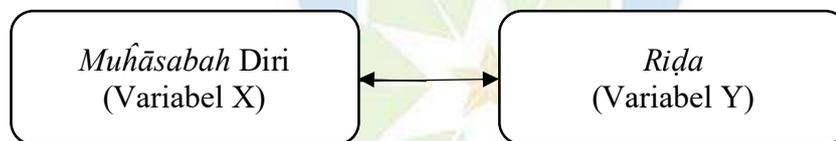
¹⁴ Mery Atul, "Ridha Terhadap Citra Tubuh Pada Remaja", *Jurnal Studia Insania*, DOI: 10.18592/jsi.v6i2.2561. Vol. 6, No. 2. November 2018, h., 177

¹⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Depok : PT Rajagrafindo Persada) September 2013. h., 126.

¹⁶ Jumal Ahmad, "Muḥāsabah Sebagai Upaya Mencapai Kesehatan Mental", Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, h., 2.

Pada masa remaja ini pula mereka melakukan intropeksi diri dan merenungkan dirinya sendiri. Pada kondisi seperti itu pula mereka mampu menemukan keseimbangan dan keharmonisan atau keselaran antara sikap dari dalam dengan sikap dari luar dirinya, sehingga anak remaja mulai mempunyai rasa bahagia dan menghargai sesuatu yang dimiliki di dalam kehidupannya.¹⁷

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *muḥāsabah* diri ini berpotensi memunculkan pengaruh dan hubungan kepada sikap *riḍa* seseorang khususnya kepada anak remaja. Melalui penelitian ini juga membuktikan jika akan adanya hubungan antara kedua variable di dalam judul yaitu, *muḥāsabah* diri dengan sikap *riḍa*.



F. Hipotesa Penelitian

Hipotesa dalam penelitian ini adalah : Muḥāsabah diri berhubungan dengan sikap *riḍa* remaja yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) di Kota Bandung.

$H_0: \rho = 0$ (tidak ada hubungan yang signifikan antara *Muḥāsabah* diri dengan sikap *riḍa* remaja kasus pelecehan seksual).

$H_1: \rho \neq 0$ (terdapat hubungan yang signifikan antara *Muḥāsabah* diri dengan sikap *riḍa* remaja kasus pelecehan seksual).

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Jumal Ahmad (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Muḥāsabah Sebagai Upaya Mencapai Kesehatan Mental*.¹⁸ Penulis dalam makalah ini menyuguhkan sistem atau cara tersusun yang digunakan oleh ahli tasawuf untuk membersihkan jiwa dari berbagai penyakit mental yang tersusun dari tiga

¹⁷ Syaiful Hamali, "Karakteristik Keberagamaan Remaja Dalam Prespektif Psikologi", Vol. XI, No. 1, Januari-Juni 2016.

¹⁸ Jumal Ahmad, "Muḥāsabah Sebagai Upaya Mencapai Kesehatan Mental", Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah. 2018

tingkatan yaitu, Takhali, Tahalli, dan Tajali. Menurut penulis Muḥāsabah diri ini dapat membuat orang semakin sehat mental dan spiritualnya karena merupakan sebuah aplikasi dari merasa dirinya selalu diawasi oleh tuhan. Dalam penelitian ini variabel Y yang digunakan ialah mengenai kesehatan mental, berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan *riḍa* sebagai variabel terikatnya.

2. Iqbal Syarfi, Hudzaifah Achmad, dkk (2020) dalam penelitiannya yang berjudul *Penggunaan Muḥāsabah Diri Sebagai Media Penanggulangan Perilaku Juvenile Delinquency*,¹⁹ jurnal ini menjelaskan jika perbuatan dalam *Juvenile Delinquency* terjadi karena beberapa faktor. Namun dengan melakukan Muḥāsabah diri menunjukkan hasil yang positif dalam menanggulangi kenakalan yang terjadi. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif penuh sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.
3. Nik Siti Khadijah, dan Hasanah Abd. Khafidz (2016) dalam judul penelitiannya *Penyucian Jiwa Melalui Pendekatan Muḥāsabah Dalam Penghayatan Shalat*,²⁰ Jurnal ini berkesimpulan jika penyucian jiwa melalui pendekatan Muḥāsabah ini dapat memberikan kesan yang baik sebagai langkah yang baru untuk membuat seorang muslim dapat memperbaiki kehidupan yang terdapat banyak kesalahan.
4. Edi Ripandi (2019) dengan judul penelitian *Pengaruh Sikap Riḍa Terhadap Tingkat Stress Pada Mahasiswa*,²¹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sikap *riḍa* terhadap tingkat stress pada mahasiswa semester tiga. Skripsi ini memiliki kesimpulan jika sikap *riḍa* memiliki pengaruh pada tingkat stress pada mahasiswa semester tiga di jurusan Tasawuf dan Psikoterapi. Menurut hasil jika seorang mahasiswa memiliki sikap *riḍa* dalam dirinya maka mahasiswa yang sedang mencari ilmu di perguruan tinggi tidak akan

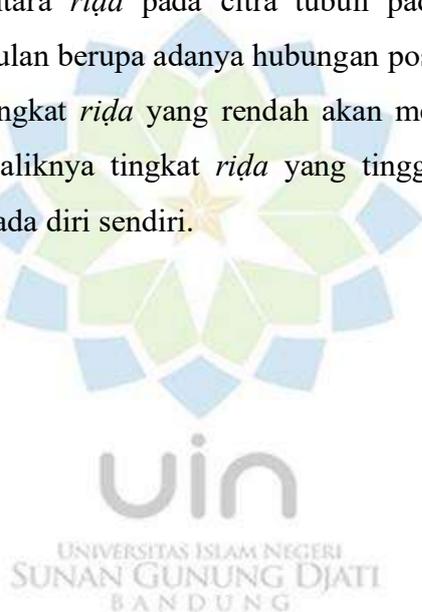
¹⁹ Iqbal Syafri, dkk. “Muḥāsabah Diri Sebagai Media Penanggulangan Perilaku Juvenile”, *Khazanah Pendidikan Islam*, DOI: 10.15575/kp.v2i3.9983 . Vol. 2, No. 3. 2020.

²⁰ Nik Siti Khadijah dan Hasanah Abd. Khafidz, “Penyucian Jiwa Melalui Pendekatan Muḥāsabah Dalam Penghayatan Shalat”, *Fikiran Masyarakat : Kemala Indonesia*, Vol. 4, No. 2, 2016.

²¹ Edi Ripandi, *Pengaruh Sikap Riḍa Terhadap Tingkat Stress ada Mahasiswa*, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2019

mengalami gangguan stress pada aspek emosional, fisiologis atau perilaku. Persamaan kedua penelitian ini dengan adanya metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Perbedaannya dalam judul penelitian menggunakan dalam penelitian yang ditulis oleh Edi Ripandi variabel X menggunakan *riḍa* sedangkan dalam penelitian ini variabel *riḍa* dipakai di variabel Y.

5. Mery Atul Kiptiah (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Riḍa Terhadap Citra Tubuh Pada Remaja*,²² Penelitian ini bertujuan sebagai penelitian yang melihat hubungan antara *riḍa* pada citra tubuh pada Remaja, Jurnal ini menghasilkan kesimpulan berupa adanya hubungan positif antara *riḍa* dengan citra tubuh remaja, tingkat *riḍa* yang rendah akan menghasilkan citra tubuh yang negatif dan sebaliknya tingkat *riḍa* yang tinggi akan menghasilkan sesuatu yang positif pada diri sendiri.



²² Mery Atul, “Ridha Terhadap Citra Tubuh Pada Remaja”, *Jurnal Studia Insania*, DOI: 10.18592/jsi.v6i2.2561, Vol. 6, No. 2. November 2018.